

Strategi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Singgahan

Kabupaten Ponorogo

Tsalits Maratun Nafiah
UIN Sunan Ampel Surabaya
tsalits218@gmail.com

Abstract

The dynamics of the development of society is now more advanced. Indonesia as a multicultural country is rich in diversity ranging from religion, ethnicity, language, and socio-culture. In a multicultural society, of course, da'wah is faced with various challenges and complex problems. Moreover, Indonesia is currently facing a very worrying situation, namely the Covid-19 pandemic. So in achieving the mission, namely the delivery of da'wah messages, he needs a strategy in preaching. The purpose of this study was to determine the da'wah strategy used for multicultural communities during the COVID-19 pandemic in Singgahan Village. This study uses a qualitative descriptive research approach. The results showed that there were two da'wah strategies carried out, namely the first by conventional or face-to-face da'wah. This method is carried out with the aim of proselytizing the elderly while still complying with health protocols and limiting the number of worshipers. The second strategy is done online through social media. This strategy is applied to teenagers and people who are technology literate and understand social media. It is hoped that this strategy will be able to minimize the spread of Covid-19.

Keywords: Da'wah, Multicultural Society, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Dinamika perkembangan masyarakat kini semakin maju. Indonesia sebagai negara yang multicultural maka kaya akan keanekaragaman mulai dari agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Dalam masyarakat multicultural tentunya dakwah dihadapkan berbagai tantangan dan problematika yang kompleks. Terlebih saat ini Indonesia sedang dihadapkan situasi yang sangat memprihatinkan, yaitu adanya pandemi Covid-19. Maka dalam mencapai misi yakni tersampainya pesan-pesan dakwah, dai memerlukan strategi dalam berdakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan untuk masyarakat multikultural pada masa pandemi covid-19 di Desa Singgahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua strategi dakwah yang dilakukan yaitu yang pertama dengan cara dakwah konvensional atau tatap muka. Cara ini dilakukan dengan sasaran dakwah masyarakat usia lanjut dengan tetap mematuhi protokol kesehatan serta pembatasan jumlah jamaah. Strategi yang kedua yakni dilakukan secara online melalui media sosial. Strategi ini di terapkan untuk para remaja dan masyarakat yang melek teknologi dan paham akan media sosial. Harapannya dengan diterapkannya strategi ini mampu meminimalisir angka penyebaran Covid-19.

Kata Kunci : Dakwah, Masyarakat Multikultural, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Perkembangan dan peradaban zaman saat ini semakin meningkat di mata masyarakat, namun justru dalam pandangan agama khususnya agama Islam semakin menurun, karena agama Islam melihat kondisi saat ini seakan kembali kepada zaman jahiliyah namun berbeda konteks. Dimana masyarakat cenderung dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang terkait dengan kemasyarakatan yang berujung konflik, baik fisik yang bersifat anarkis yang telah mengubah pola pikir masyarakat hampir sama dengan penduduk bangsa Arab pra Islam. Hal tersebut disebabkan oleh sulitnya menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan yang menuntut untuk menjadi mampu dan mengorbankan segalanya. Hal demikianlah yang mengubah tatanan pada perubahan sosial dan intelektual sehingga menjadi penyebab lahirnya dinamika pemikiran dan pergerakan Islam juga harus di update dan diperbaharui dari waktu ke waktu.¹

Masyarakat Indonesia tergolong kepada masyarakat yang multikultural dalam aspek agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Sementara itu Usfiyatul Marfu'ah mengungkapkan multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi di sisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan.²

Maka multikultural memiliki keuntungan dan kelebihan. Masyarakat multikultural merupakan tolak ukur untuk persatuan dan kesatuan bangsa, tapi multikultural juga memiliki potensi dan sangat rentan dengan berpecah-belah antar suku, bahasa, budaya dan bangsa diakibatkan perbedaan tersebut. Pada masyarakat multicultural menurut aspek dakwah, hal ini merupakan ujian berat bagi para dai.

¹Dosen Dakwah, Komunikasi Penyiaran Islam, and Fakultas Ushuluddin Adab, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Oleh Tomi Hendra 1', 1–14.

²Abdul Azis, Siti Zainab, and D I Kalimantan Tengah, 'Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah', 19.2 (2018), 122–34.

Karena apabila da'i tidak menyusun strategi yang tepat di dalam menyampaikan pesan atau materi dakwahnya maka akan menimbulkan konflik. Maka dari itu, peranan aktif dari seorang da'i untuk menyusun strategi yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah sangat dibutuhkan dalam proses dakwah.

Saat ini dunia sedang dihadapkan pada situasi yang sangat memprihatinkan, yakni tersebarnya Virus Corona atau biasa disebut dengan COVID-19. Virus ini berasal dari Wuhan, China dan masuk pertama kali di Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020. Virus ini terus meningkat seiring berjalannya waktu hingga Desember 2020. Diketahui bahwa Coronavirus 2019 (Covid 19) mengganggu sindrom pernapasan akut dan masuk dalam daftar salah satu penyakit yang menular.³ Banyak negara yang terkena dampak termasuk Indonesia. Dengan demikian, pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan sistem *Physical Distancing* untuk seluruh masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran COVID-19. *Physical Distancing* merupakan suatu kegiatan dimana setiap orang diharuskan untuk menjaga jarak antar sesama yakni menghindari segala macam bentuk kegiatan yang melibatkan banyak orang atau kerumunan. Maka dari itu, semua kegiatan seperti kegiatan belajar mengajar, hingga kegiatan keagamaan harus dilakukan di rumah masing-masing dengan cara daring atau *online*. Sejak maraknya virus ini, interaksi antar manusia menjadi terbatas. Kini masyarakat sudah mengurangi perkerumunan ataupun mengadakan acara yang dihadiri oleh banyak orang. Salah satu kegiatan penting yang terpaksa harus di hentikan juga adalah kegiatan dakwah.

Dakwah merupakan usaha mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Menurut al Sayyid Sabiq, dakwah Islam memberikan perhatian terhadap manusia sebagai individu dalam tiga hal, jasmani, akal, dan moral. Perhatian terhadap jasmani mencakup penjagaan terhadap kesehatan jasmani, sehingga akan mampu menghadapi berbagai macam kesulitan. Sedangkan yang berkaitan dengan akal, Islam

³Adityo Susilo and others, 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7.1 (2020), 45 <<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>>.

mengajak agar setiap individu dapat berpikir sehat dan jernih sehingga dapat mengambil keputusan berdasarkan kejujuran, keadilan, dan mampu untuk memahami lingkungan yang mengelilingi dan dapat belajar dari perjalanan umat-umat yang terdahulu. Sedangkan moral berkaitan dengan ajakan untuk melatih hati agar mempunyai kecenderungan akan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Dakwah dalam masyarakat multikultural harus dilaksanakan dengan menanamkan pemahaman tentang multikulturalisme, karena Indonesia adalah negara dengan beragam suku, bahasa, budaya, suku dan agama. Agama adalah sesuatu yang rawan konflik dan perpecahan. Maka dalam konteks dakwah ini, para da'i harus mampu mengadopsi pendekatan budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai pluralisme manusia.

Munculnya masyarakat multikultural karena adanya beberapa kelompok berbeda. Beberapa kelompok yang berbeda terdiri dari perbedaan sosial, perbedaan budaya, dan perbedaan pola pikir, perbedaan tersebut menjadi masalah dalam hubungan antar etnis. Martodirdjo mengatakan bahwa isu ras merupakan fenomena kompleks yang menjadi inti dari kerangka kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Masalah ras secara langsung mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik itu ekonomi, sosial, moral, spiritual, politik atau bahkan materi. Oleh karena itu, dalam situasi ini, masyarakat multikultural membutuhkan strategi dakwah dalam upaya menyampaikan niat baik dan membuat situasi menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya dakwah memberikan kesadaran dan kekuatan tanpa menggunakan cara atau metode kekerasan dan paksaan.⁴

Dakwah sendiri erat kaitannya dengan era digital yang berkembang pesatnya ini. Dimana informasi dalam genggaman tangan dengan media smartphone sudah menjadi bagian penting dari pola hidup masyarakat. Seperti dari hasil penelitian, menyatakan bahwa Negara-negara di Asia merupakan pengguna smartphone terbesar di dunia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa smartphone merupakan bagian dari

⁴Dakwah, Islam, and Adab.

kebiasaan masyarakat dari seluruh lapisannya. Ditengah maraknya penggunaan smartphone sebagai alat komunikasi, penggunaan telepon genggam tidak hanya sebatas sms dan telepon tetapi juga fasilitas-fasilitas lainnya.⁵

Era digital merupakan era dimana semua hak akses bisa didapatkan pengguna yang mengakses media sosial cepat tiba dengan cepat. Ini disebut virus. Faktor inilah yang membuat para dai mencoba menggunakan media sosial sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya. Dalam hal ini, menggunakan media sosial lebih efektif daripada menggunakan media dakwah lainnya, terlebih melihat situasi dan kondisi negara kita seperti saat ini.⁶

Penelitian ini menggunakan dasar pemikiran Uses and Gratification Theory atau dikenal dengan teori kegunaan dan kepuasan. Dengan dasar bahwa pandemi Covid-19 menjadikan masyarakat benar-benar membutuhkan informasi baik secara medis maupun ruhaniah yang kemudian lahirlah sebuah motif sehingga peneliti memiliki sudut pandang bahwa penggunaan teori ini memiliki loyalitas pengaruh yang sangat besar dalam kajian ini. teori ini memiliki dasar yang sesuai dan kuat untuk digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini.

Teori yang pertama kali digagas oleh Herbert Blummer dan Elihu Katz ini berpandangan bahwa khalayak atau audien sebagai pemakai media berperan aktif dalam memilih dan menggunakan media mana yang hendak ia konsumsi dan jadikan bahan menambah wawasan atau sejenisnya. Maka dari sini dapat digambarkan bahwa komunikasi atau pengguna media tersebut juga memiliki peran aktif dalam proses komunikasi. Secara harfiah komunikasi juga memiliki kendali terhadap media mana yang menurutnya paling baik dan sesuai untuk ia jadikan sebagai pemenuh kebutuhannya. Karena khalayak memiliki control terhadap media yang hendak ia konsumsi dan gunakan, maka kecenderungannya akan menjadikan ia memilih apa yang dianggap penting dan sebaliknya mengabaikan hal yang menurutnya tidak

⁵Bagi Dosen, I A I Sunan, and Kalijogo Malang, 'Pemanfaatan Media TIK TOK Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang', 2 (2021), 1-11.

⁶Adi Wibowo, 'Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital', 03.02 (2019), 339-56.

sesuai kebutuhannya. Maka dari itu kecenderungan inilah yang mendorong adanya motif guna menggiring individu pada selektivitas konsumsi media. Karena ini dari teori ini adalah motif audien dalam menggunakan media, khususnya pada media massa. Maka lahir anggapan bahwa media massa tidak sepenuhnya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak secara masif. Karena jika motif pada audien sudah terpenuhi maka hal tersebut juga sejalan dengan terpenuhinya kebutuhan audien tersebut. Maka jika media dapat memenuhi kebutuhan tersebut, efektiflah media tersebut terhadap khalayak.

Selanjutnya, dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwapendekatan uses and gratification mampu memetakan fokus penelitian dari fungsi komunikasi dalam perspektif media terhadap fungsi komunikasi dalam perspektif khalayak, yang mana dalam hal ini adalah masyarakat yang membutuhkan berbagai informasi tentang covid dan kajian dakwah melalui media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷ Dengan metode ini peneliti berharap mampu menyelesaikan dan memberi solusi terhadap persoalan yang berkaitan dengan strategi dakwah pada masyarakat multicultural di masa pandemi Covid-19 ini. Peneliti memilih lokasi penelitian di desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorgo, karen disana terdapat beberapa dari masyarakat yang bersal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari masyarakat asli desa Singgahan. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka untuk mendapatkan jawaban yang bisa memuaskan pembaca mengenai permasalahan strategi dakwah pada masyarakat multikultural diperlukan penjabaran yang detail untuk menjawab pertanyaan

⁷Iwan Hermawan, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi* - Iwan Hermawan, S (Karawang: Hidayatul Quran, 2019).

bagaimana strategi dakwah pada masyarakat multikultural di desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo pada masa pandemi Covid-19 ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah

Islam merupakan panduan lengkap tentang menjalani kehidupan baik bersifat individu hingga bersosial dalam keragaman serta agama yang sistem umumnya berupa peraturan lengkap tentang mendesain kehidupan. Penomena pembentukan masyarakat yang beragam telah ada sejak zaman ajaran nabi Muhammad Saw dari Allah Swt. Islam dipahami sebagai suatu petunjuk berupa paket lengkap tentang segala urusan kehidupan. Untuk membuka dan memahami isi paket tersebut perlunya ilmu yang harus dipelajari atau disampaikan oleh seseorang. Maka disinilah dakwah sangat diperankan. Dakwah sebagai pemberi pencerahan dan mengajak kepada jalan islam, kembali kejalan Allah dan menjalani kehidupan kearah lebih baik lagi.⁸ Dakwah juga bisa diartikan sebagai seruan melakukan kebaikan yang mengantarkan pada ketakwaan kepada Allah dan rosulnya dan meyakini Allah sebagai Tuhan semesta dan Muhammad sebagai utusanNya bagi yang belum mengenal Islam.⁹

Dakwah merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial. Perilaku masyarakat yang melanggar norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus “diluruskan” agar dampak buruknya tidak menyebar dan menjadi “penyakit” kolektif. Masyarakat harus dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal positif yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Realitas sosial memang selalu membutuhkan tuntunan spiritual agar sejalan dengan petunjuk Tuhan.¹⁰

2. Masyarakat

⁸Dakwah, Islam, and Adab.

⁹Uswatun Hasanah, ‘Strategi Dan Manajemen Dakwah Masa Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura’, 3.1 (2020), 49–62 <<https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.49-62>>.

¹⁰Irzum Farihah, ‘Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat’, *Addin*, 8.2 (2014), 295–318.

Secara epistemologi, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata syarikah yang berarti bersekutu. Sidi Gazalba menulis pendapat Lintong bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu. Selanjutnya, Gazalba menegaskan bahwa: Masyarakat dapat didefinisikan dengan kelompok manusia di dalam mana hidup terjaring kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok itu.¹ Koentjaraningrat mengemukakan definisi tentang masyarakat adalah: Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹¹

Dalam psikologis, agama lahir sebagai refleksi jiwa manusia yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup ini, sementara agama menyediakan sistem penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu pengakuan manusia terhadap suatu kekuatan yang lebih tinggi dan berkuasa daripada dirinya sendiri yang menguasai alam semesta sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Para praktisi dalam bidang psikologi disebut para psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain juga mempelajari tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku. Oleh sebab itu psikologi agama adalah bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala psikologis dengan menggunakan pendekatan agama. Dalam perspektif psikologi agama ada tingkat-tingkatan tertentu dalam proses pendidikan untuk mendapatkan perubahan kedewasaan sikap peserta didik.¹²

¹¹Syaiful Hamali, 'Eksistensi Psikologi Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam', *Religious Consciousness*, 8.1 (2012), 73–90.

¹²Syaiful Hamali.

3. Multikultural

Indonesia merupakan negara yang paling majemuk di dunia, baik secara geografis, suku bangsa, keanekaragaman adat dan budaya maupun keberagaman. Jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, berdiam tidak kurang dari 300 etnis dengan identitas kulturalnya masing-masing, lebih dari 250 bahasa dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama dianut. Namun dengan itu semua, sangat terbuka kemungkinan terjadinya ketegangan dan konflik, karena dengan keberagaman etnik dan agama merupakan sebuah perbedaan yang sulit dipersatukan. Sejarah mencatat bahwa leluhur bangsa kita dahulu pernah mencapai masa kejayaan dan keemasan menjadi suatu “negara” maju di dunia pada zamannya (Sriwijaya dan Majapahit). Hal ini memberikan pelajaran berharga bahwa leluhur bangsa kita telah mampu mengatasi berbagai kendala perbedaan dan berhasil membangun potensi keberagaman menjadi kekuatan sehingga mencapai kemajuan dan kebesaran.¹³

Basis pemikiran dakwah multikultural sejatinya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Intinya, pendekatan multikulturalisme dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Menurut Ismail, sebagai paradigma baru dalam dakwah yang dihadapkan pada persoalan globalisasi dan perkembangan politik praktis, maka dakwah berbasis multikulturalisme memiliki ciri khas tersendiri. Lingkungan kehidupan masyarakat yang multikultural sangat sarat akan konflik.¹⁴

4. Pandemi Covid 19

Pandemi ini menjadi musibah yang menakutkan bagi umat manusia. Musibah ini juga berdampak pada banyak segmen keseharian masyarakat yang bersifat interaksi sosial secara langsung. Sebagai upaya pencegahan, kehidupan manusia

¹³Farihah.

¹⁴Usfiyatul Marfu'ah, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2018), 147 <<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>>.

sebagai makhluk sosial harus dibatasi sebagai dengan diberlakukannya social distancing. Mulai dari pekerjaan sehari-hari, kegiatan pariwisata, kegiatan pendidikan, hingga kegiatan peribadatan yang bersifat jama'ah, meski berat karena harus keluar dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial, hal tersebut harus dilakukan agar para masyarakat selamat dan terhindar dari penyebaran Covid-19. Wabah yang mendunia ini menjadikan pemerintah, para dokter, tokoh publik dan semua pihak yang terkait berupaya untuk bersama ambil bagian mencegah dan mengatasi penyebaran virus ini, termasuk didalamnya para da'i sebagai tokoh spiritual bagi masyarakat.¹⁵

5. Strategi Dakwah Masyarakat Multikultural Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada dasarnya strategi sama dengan perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak dapat dijadikan sebagai peta jalan yang hanya mneunjukkan arah saja, namun harus mampu menunjukkan strategi operasionalnya.¹⁶

Strategi dakwah sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam praktiknya walaupun pada saat itu belum ada pengetahuan tentang strategi. Namun cara beliau menyampaikan dakwah yang pertama adalah secara sembunyi - sembunyi dan mengajak keluarga dan shahabat terdekatnya untuk beriman kepada Allah dan mengakui serta mengimani Muhammad sebagai utusanNya. Strategi selanjutnya adalah dengan dakwah secara terang-terangan di mana dakwah dilakukan secara terbuka. Tentu saja dinamika dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak lepas dari situasi dan kondisi mad'u saat itu, sehingga pada awal Islam datang tidak lantas disampaikan secara terang-terangan.

Strategi dalam dakwah menjadi salah satu kunci keberhasilan penyebaran agama Islam. penyebar agama Islam di tanah jawa juga menggunakan strategi

¹⁵Moh Lukman Hakim and Moh Ali Aziz, 'Dakwah Da ' i Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah', *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 20.September (2020), 200–219 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/10820/5265>>.

¹⁶Denok Sunarsi Kharisma Danang Yuangga, 'Pengembangan Media Dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Pandemi COVID-19', 4.3 (2020), 51–58.

dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu yakni yakni asimilasi dan sinkretisasi budaya. Islam masuk ke tanah Jawa tidak melalui kekerasan ataupun paksaan sehingga masyarakat Jawa bisa menerimanya dengan suka cita dan kesadaran. Islam diterima tidak karena terpaksa ataupun tertekan, keberhasilan wali songo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa tidak lepas karena strategi dan media dakwah yang digunakan tepat sasaran. Cerita dan sejarahnya menarik masyarakat serta menjadi kebanggaan. Kehadiran walisongo dapat diterima dari kalangan raja sampai kelas bawah.¹⁷ Strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam masyarakat yang multikultur dengan cara pendekatan multikulturalisme dalam dakwah, yakni berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Melihat kondisi dari masyarakat di Desa Singgahan maka dakwah bisa dilakukan yakni dengan menggunakan dua strategi.

a. Mempertahankan Tradisi Dakwah Tatap Muka

Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak lepas dari adanya strategi dakwah yang baik, keberhasilan beliau dalam berdakwah mengantarkan Islam menjadi salah satu agama terbesar di dunia. Maka dari itu adanya strategi dalam berdakwah sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Salah satu contohnya adalah dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo di tanah jawa. slam tidak datang dengan menghilangkan budaya yang ada asimilasi dan sinkretisasi budaya bagian dari strategi dan manajemen dakwah yang dilakukan oleh wali songo.

Dalam satu tahun terakhir, dunia termasuk Indonesia menghadapi masa pandemi sangat mengkhawatirkan yakni wabah penyakit virus corona. Situasi ini telah mengubah hampir semua aspek kehidupan mulai dari pendidikan, ekonomi, masyarakat, budaya, dan lain-lain. Dengan adanya wabah tersebut mengakibatkan sejumlah kegiatan masyarakat dari berbagai sektor harus dibatasi secara ketat bahkan perihal mudik juga dilarang, hal ini dilakukan dalam rangka mencegah penularan covid-19.

¹⁷Asdar.

Dakwah bisa terselenggara di lingkungan apapun dalam masyarakat. Ruang dan waktu memiliki pengaruh yang signifikan, pola dan strategi masa lalu mencapai tujuan seorang da'i. Subjek dan objek dakwah sedang dalam perkembangan terbaru mengalami berbagai perubahan. Kompleksitas masyarakat yang dibawa oleh pembangunandakwah terkait kondisikebutuhan gerakan dakwah mampu berinovasi dan kreatif. Kerangka kerja untuk beradaptasi dengan kondisi socialmasyarakat yang kompleks ini. Inovasi dan penciptaan membuat dakwah tumbuh di berbsgai jenis bidang dan institusi.¹⁸

Salah satu daerah di kabupaten Ponorogo yaitu Desa Singgahan terdiri dari masyarakat yang juga berasal dari berbagai suku dan budaya selain jawa, mulai dari sunda, bahkan pendatang dari luar jawa juga ada. Di sana masih menerapkan dakwah tatap muka sebagai strategi dakwahnya. Namun mengingat sekarang adalah masa pandemi maka kegiatan itu terbatas dan tidak melibatkan banyak jamaah seperti sebelumnya, selain itu protokol kesehatan juga tetap diterapkan dengan ketat.

Bagi orang yang berusia lanjut, kiai dari kampung dipandang lebih menjawab kebutuhan mereka dibandingkan dengan da'i media sosial karena dalam pandangan mereka, da'i yang ada di media sosial tidak memahami masalah dan persoalan masyarakat kampung. Maka dengan beberapa alasan di atas, pengajian di desa Singgahan dakwah secara konvensional (tatap muka) harus tetap dilaksanakan. Maka dari itu kegiatan berbasis keagamaan di desa Singgahan tetap berjalan sebagaimana mestinya, seperti tahlilan, yasinan, istighotsah, pengajian, sholawatan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena menurut mereka justru ketika kita lebih mendekatkan diri kepada Allah maka akan menjadi tolak balak bagi masyarakat dan terhindar dari virus covid-19. Namun dengan demikian semua kegiatan tetap dijalankan dengan adanya aturan dan batasan serta menerapkan protokol kesehatan.

¹⁸Marfu'ah.

b. Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Alternatif

Salah satu ciri media adalah kemampuannya untuk memberikan informasi secara real time, seperti halnya media massa mempermudah akses public informasi dan berikan umpan balik langsung yang relevan dari Informasi yang diberikan. Namun, propaganda media ada pro dan kontra di media sosial, salah satunya mad'u tidak bisa bertanya langsung saat mengalami kesulitan. Sampai masalah yang dihadapi mad'u tidak akan langsung diterima solusinya. Selain itu, mad'u juga harus menyediakan kuota internet mencukupi dan sinyal kuat untuk mengakses informasinya bagus dan cepat. Terlepas dari kekurangan dan kelebihan media sosial melahirkan adanya media sosial memainkan peran penting dalam dakwah Islam.

Peran media sosial tak lepas dari penyebaran informasi, dengan media sosial kita bisa mengakses apapun yang kita mau, contohnya mengenai dakwah. Banyak sekali media sosial yang di gunakan sebagai sarana untuk berdakwah. Media ini sangat cocok untuk para generasi milenial yang melek teknologi karena dengan kemajuan era digital seseorang tetap bisa mengakses dan mengikuti kegiatan keagamaan yakni dakwah secara online, terlebih mengingat kondisi negara Indonesia yang sedemikian maka dakwah secara virtual juga akan menjadi solusi yang tepat untuk alternatif syiar agama islam.

PENUTUP

Dinamika perkembangan masyarakat kini semakin maju. Indonesia sebagai negara yang multicultural maka kaya akan keanekaragaman mulai dari agama, suku, bahasa, dan sosial budaya. Keberagaman tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan tingkah laku, pola pikir, hingga kebiasaan yang berbeda-beda. Sebelum teknologi maju seperti saat ini Nabi Muhammad saw dalam agama islam sudah diajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan.

Dalam masyarakat multicultural tentunya dakwah dihadapkan berbagai tantangan dan problematika yang kompleks. Maka dalam mencapai misi yakni tersampainya pesan-pesan dakwah, dai memerlukan strategi dalam berdakwah.

Dakwah pada masyarakat yang multikultur harus mampu menyajikan pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam masyarakat yang multikultur dengan cara pendekatan multikulturalisme dalam dakwah, yakni berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan.

Masa pandemi Covid 19 mengakibatkan tantangan dan problematika dalam berdakwah semakin kompleks. Karena salah satu cara untuk mengurangi penyebarannya, maka masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang, sedangkan kegiatan dakwah harus tetap dilaksanakan.

Di desa Singgahan menerapkan dua strategi dalam kegiatan dakwahnya. Yang pertama adalah dengan cara dakwah konvensional atau tatap muka. Cara ini dilakukan dengan sasaran dakwah masyarakat usia lanjut dengan tetap mematuhi protokol kesehatan serta pembatasan jumlah jamaah. Strategi yang kedua yakni dilakukan secara *online* melalui media sosial. Strategi ini di terapkan untuk para remaja dan masyarakat yang melek teknologi dan paham akan media sosial. Harapannya dengan diterapkannya strategi ini mampu meminimalisir angka penyebaran Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, Muhammad, 'Strategi Dakwah Di Era New Normal', 2020 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/3kby9>>
- Azis, Abdul, Siti Zainab, and D I Kalimantan Tengah, 'Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengan', 19.2 (2018), 122–34
- Dakwah, Dosen, Komunikasi Penyiaran Islam, and Fakultas Ushuluddin Adab, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Oleh Tomi Hendra 1 ', 1–14
- Dosen, Bagi, I A I Sunan, and Kalijogo Malang, 'Pemanfaatan Media TIK TOK Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang', 2 (2021), 1–11
- Fariyah, Irzum, 'Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat', *Addin*, 8.2 (2014), 295–318
- Hakim, Moh Lukman, and Moh Ali Aziz, 'Dakwah Da ' i Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah', *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 20.September (2020), 200–219 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/10820/5265>>
- Hasanah, Uswatun, 'Strategi Dan Manajemen Dakwah Masa Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura', 3.1 (2020), 49–62 <<https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.49-62>>
- Hermawan, Iwan, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi - Iwan Hermawan, S* (Karawang: Hidayatul Quran, 2019)
- Kharisma Danang Yuangga, Denok Sunarsi, 'Pengembangan Media Dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Pandemi COVID-19', 4.3 (2020), 51–58
- Marfu'ah, Usfiyatul, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2018), 147 <<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>>
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, and others, 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7.1 (2020), 45 <<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>>
- Syaiful Hamali, 'Eksistensi Psikologi Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam', *Religious Counciosnes*, 8.1 (2012), 73–90
- Wibowo, Adi, 'Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital', 03.02 (2019), 339–56
- Asdar, Muhammad, 'Strategi Dakwah Di Era New Normal', 2020

<<https://doi.org/10.31219/osf.io/3kby9>>

- Azis, Abdul, Siti Zainab, and D I Kalimantan Tengah, 'Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengan', 19.2 (2018), 122–34
- Dakwah, Dosen, Komunikasi Penyiaran Islam, and Fakultas Ushuluddin Adab, 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Oleh Tomi Hendra 1 ', 1–14
- Dosen, Bagi, I A I Sunan, and Kalijogo Malang, 'Pemanfaatan Media TIK TOK Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang', 2 (2021), 1–11
- Fariyah, Irzum, 'Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat', *Addin*, 8.2 (2014), 295–318
- Hakim, Moh Lukman, and Moh Ali Aziz, 'Dakwah Da ' i Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah', *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 20.September (2020), 200–219 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/10820/5265>>
- Hasanah, Uswatun, 'Strategi Dan Manajemen Dakwah Masa Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura', 3.1 (2020), 49–62 <<https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.49-62>>
- Hermawan, Iwan, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi - Iwan Hermawan, S* (Karawang: Hidayatul Quran, 2019)
- Kharisma Danang Yuangga, Denok Sunarsi, 'Pengembangan Media Dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Pandemi COVID-19', 4.3 (2020), 51–58
- Marfu'ah, Usfiyatul, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2018), 147 <<https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>>
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, and others, 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7.1 (2020), 45 <<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>>
- Syaiful Hamali, 'Eksistensi Psikologi Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam', *Religious Counciosnes*, 8.1 (2012), 73–90
- Wibowo, Adi, 'Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital', 03.02 (2019), 339–56